

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep kapitalisme memang sudah mendunia, bahkan tanpa disadari telah menjadi ancaman bagi negara-negara berkembang.¹ Di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, persoalan kapitalisme bukanlah persoalan baru.² Persoalan kapitalis ini dapat dilihat pada pengeksploitasian sumber daya alam terutama sektor perkebunan.³ Ekspansi kapitalisme perkebunan itu sering kali sampai ke pelosok desa sebagaimana yang dialami oleh masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.⁴

Desa Pulau adalah desa yang berdiri pada tahun 1984, Desa Pulau ini merupakan desa pemekaran dari Desa Rambutan Masam. Awalnya masyarakat Desa Rambutan Masam datang ke wilayah Desa Pulau saat ini untuk berkebun, bersawah dan beternak, kemudian mereka menetap di dalam wilayah Desa Pulau sekarang. Kedatangan pertamanya hanya beberapa orang yang bermukim, tetapi dari waktu ke waktu (tidak ada sumber yang menjelaskan tentang tahun awal

¹ Choirul Huda, "Ekonomi Islam dan Kapitalisme", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.7, No. 1, 2016, hlm. 34.

² Moh. Nauval Fadhillah, "Kapitalisme dan Terjadinya Penjarahan Tanah di Indonesia", *Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 2, No. 5, 2022, hlm.17.

³ Iim Imadudin, "Dampak Kapitalisme Perkebunan terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Subang 1920-1930", *Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, Vol. 6, No. 1, 2014, hlm, 65-80.

⁴ *Dokumen Pemberian Izin Usaha Perkebunan Untuk Budidaya (IUP-B) Kepada PT Citra Mulia Manunggal*, 2013.

kedatangan) terus bertambah hingga dilakukan pemekaran ini.⁵ Perkembangan jumlah penduduk ini dipicu oleh harapan mencari kehidupan, karena Desa Pulau dianggap memiliki potensi sumber daya alam yang sangat berlimpah yang bisa menjamin kehidupan mereka dengan cara bertani dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.⁶

Namun pada tahun 2012 perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal hadir di Desa Pulau.⁷ Hadirnya perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal ini mengakibatkan terjadinya pengalihan fungsi lahan dari perkebunan rakyat (milik pribadi), berubah menjadi mitra KUD Tiga Sekawan yang kemudian dilakukan HGU untuk PT Citra Mulia Manunggal.⁸ Hal ini, juga menyebabkan terjadi perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat di Desa Pulau Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi, dari petani menjadi buruh perkebunan PT Citra Mulia Manunggal.

Perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal yang berada di Desa Pulau melakukan ekspansi di Desa Pulau tidak hanya dengan mitra saja, tetapi ada tiga cara. *Pertama*, perkebunan sawit ini mendapatkan lahan melalui perizinan Negara yang kemudian dikenal sebagai kebun inti PT Citra Mulia Manunggal. Kebun inti ini didapatkan dari HGU (IUP-B).⁹ *Kedua*, melalui mitra pola KKPA dengan

⁵ Laporan Pemetaan Profil Desa Pulau dan Survey Potensi Eksisting Sumber Daya Alam Desa, 2023.

⁶ Laporan Pemetaan Profil Desa Pulau dan Survey Potensi Eksisting Sumber Daya Alam Desa, 2023.

⁷ Surat Pernyataan Penyerahan Lahan Milik Sardini, 2012.

⁸ Surat Pernyataan Penyerahan Lahan Milik Sardini, 2012.

⁹ Dokumen Pemberian Izin Usaha Perkebunan Untuk Budidaya (IUP-B) Kepada PT Citra Mulia Manunggal, 2013.

koperasi Tiga Sekawan.¹⁰ *Ketiga*, PT Citra Mulia Manunggal mendapatkan lahan di Desa Pulau dengan melakukan jual beli lahan dengan petani.

Berdasarkan cara *pertama*, terjadi beberapa kali perubahan luas perkebunan PT Citra Mulia Manunggal. Ada hal yang menarik dari perubahan luas lahan perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal ini. Hal menarik yang dimaksud di sini adalah perluasan dan penurunan luas lahan ini dicatat untuk seluruh desa di Kabupaten Batanghari yang dimiliki izinnnya oleh PT Citra Mulia Manunggal. Perizinan ini tidak menjelaskan secara spesifik berapa luas di setiap desa, tetapi hanya disampaikan secara menyeluruh jumlah luas dan desa yang diizinkan.¹¹ Hal ini tentu saja menjadi bukti adanya keikutsertaan para aparat negara dalam kecurangan yang dilakukan oleh PT Citra Mulia Manunggal di Kabupaten Batanghari khususnya di Desa Pulau.

Cara kedua adalah bekerja sama dengan koperasi sesuai model Pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA). KKPA merupakan inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui kemitraan dengan usaha inti. Tujuan dari program ini adalah agar koperasi dapat menjadi wadah pengelolaan dan memberikan akses permodalan bagi petani, khususnya di sektor perkebunan. Koperasi Unit Desa (KUD) berperan sebagai jembatan antara petani dan perusahaan, mengelola dan menjual hasil produksi.¹² Berdasarkan kasus pada penelitian ini, pola KKPA adalah PT. Citra Mulia Manunggal bekerja sama dengan

¹⁰ Surat Pernyataan Penyerahan Lahan Milik Sardini, 2012.

¹¹ Dokumen Pemberian Izin Usaha Perkebunan Untuk Budidaya (IUP-B) Kepada PT Citra Mulia Manunggal. 2013, 2017, & 2020.

¹² Dian Sari, "Evaluasi Program Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) PT Perkebunan Nusantara V", *Jurnal Sosio-E-Kons*, Vol.9, No.1, 2017.

petani melalui koperasi, dalam hal ini koperasi “Tiga Sekawan”. Ringkasnya, petani berkolaborasi dengan perusahaan namun berada di bawah perlindungan KUD, yang bertindak sebagai perantara penyelesaian masalah.¹³

Tentu saja pola KKPA ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Keuntungan pertama adalah meningkatkan pendapatan petani dan desa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa petani yang berpartisipasi dalam program KKPA memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani mandiri.¹⁴ Hanya saja seringkali penelitian terdahulu tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan.

Hal ini, dibuktikan dengan hasil penelitian ini kurang sesuai dengan kondisi petani Desa Pulau yang menerapkan pola KKPA di PT Citra Mulia Manunggal. Jika dilihat dari sisi peningkatan perekonomian petani, nyatanya belum ada perubahan berarti di kalangan petani desa Pulau yang selama ini bekerja sama dengan PT Citra Mulia Manunggal pemilik KUD Tiga Sekawan, malahan pola simpanan yang disediakan ini yang kadang memaksa para petani untuk menjual tanahnya ke PT karena penghasilan yang didapatkan dari mitra ini tidak mampu menutupi hutang hingga harus menjual tanah untuk membayar hutang.

Program KKPA dalam pelaksanaannya sering kali menemui kendala. Kendala tersebut antara lain kurangnya transparansi pengelolaan dana dan publikasi distribusi hasil. Hal ini memerlukan pengawasan yang ketat dari semua pihak untuk

¹³ Surat Pernyataan Penyerahan Lahan Milik Sardini, hlm. 1.

¹⁴ Suwandi, Ikhsan Gunawan, Defidelwina, “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Koperasi Kredit Primer untuk Anggotanya (KKPA) dengan Petani Swadaya”, dalam website https://search.app?link=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F108915-ID-analisisperbandinganpendapatanusahata.pdf&utm_campaign=aga&utm_source=agsadl1%2Csh%2Fx%2Fgs%2Fm%2F4, diakses pada tanggal 11 November 2024 pukul 08.00 WIB.

menjamin kewajaran transaksi.¹⁵ Menariknya, kelainan ini terjadi di Desa Pulau. Petani Desa Pulau yang tidak menduduki jabatan di KUD meskipun diwajibkan menjadi anggota KUD, tidak mengetahui bagaimana dana dikelola oleh perusahaan dan KUD. Transparansi hanya diperbolehkan oleh pemegang jabatan di KUD Tiga Sekawan saja.

Selain itu, mitra antara petani dengan KUD dan PT Citra Mulia Manunggal tidak hanya dilakukan dengan sukarela. Ada petani yang memang tidak memiliki modal hingga terdesak untuk melakukan mitra dengan KUD Tiga Sekawan ini seperti Muhammad, namun ada juga yang terdesak akibat dari PT, salah satunya adalah Nawi. Terdesak oleh PT yang dimaksud disini adalah ketika petani menolak untuk melakukan mitra dengan KUD dan PT Citra Mulia Manunggal mulai membeli/mencari mitra yang lahan ada di sekitar petani tersebut hingga lahan petani yang tidak ingin bermitra berada ditengah-tengah lokasi PT Citra Mulia Manunggal. Tidak hanya sampai disitu, petani seperti H. Bedul juga mulai menyadari bahwa luas tanahnya mulai berkurang hingga hampir 1 Ha. Tentu saja, diambil oleh PT Citra Mulia Manunggal yang bekerjasama dengan KUD Tiga Sekawan ini, yang kemudian terjadilah *land grabbing*.¹⁶

Semua cara ekspansi perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal ini mengakibatkan terjadinya pengalihfungsian lahan sama seperti yang dijelaskan oleh Afrizal didalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Konflik Agraria: Protes-

¹⁵ Muhammad Akmal Agustrina, Rizky Amelia, & Teguh Wahyono, “Program Kemitraan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) sebagai Alternatif Pola Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat”, *Jurnal Pen. Kelapa Sawit*, Vol.20, No.2, 2012, hlm.79-92.

¹⁶ Afrizal, *Sosiologi Konflik Agraria: Protes-Protes Agraria dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*, (Padang: Andalas University Press, 2006).

Protes Agraria dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer”, yaitu dari perkebunan karet, sawah, kandang kerbau, menjadi perkebunan sawit.¹⁷ Pengalihfungsian lahan ini telah menyebabkan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat Desa Pulau.¹⁸ Perubahan yang terjadi seperti dari petani pemilik tanah menjadi buruh di atas tanahnya contohnya seperti Muhammad.¹⁹

Selain itu, masyarakat Desa Pulau kebanyakan bekerja sebagai petani, guru, dan peternak kerbau. Hadirnya PT yang membuat masyarakat beralih dengan menjual dan memitirakan tanahnya kepada PT ini membuat masyarakat yang merugi tidak hanya masyarakat yang menjual/memitirakan tanah kepada PT Citra Mulia Manunggal ini,²⁰ tetapi juga masyarakat Desa Pulau lainnya. Hal ini, disebabkan oleh rute jalan yang digunakan sebagai lintasan mobil pengangkut PT Citra Mulia Manunggal berada di pemukiman warga dan juga jalan utama lintas antara masyarakat Dusun Rengas IX (Dusun Aur Gading dan Dusun Aur Cino) untuk ke Kantor Desa Pulau dan juga jalan lintas sebagian masyarakat untuk ke kebun/kesawahnya.

Kerugian yang dirasakan akibat hadirnya PT Citra Mulia Manunggal tidak hanya oleh akses jalan yang semakin rusak, hal ini dikarenakan kondisi jalan Desa Pulau itu 50% jalannya masih tanah, tetapi juga terjadi kerusakan lingkungan karena mobil pengangkut sawit PT Citra Mulia Manunggal ini menciptakan debu

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Radiatul Adawiyah, Zaiyardam Zubir dan Hary Efendi, “Perampasan Tanah dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit terhadap Kehidupan Masyarakat di Pasaman Barat Tahun 1980-2022”, *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 12, No.1, 2024, hlm. 1-23.

¹⁹ *Surat Pernyataan Penyerahan Lahan Milik Zihan Putra*, 2012.

²⁰ *Ibid.*

ketika musim panas hingga merusak cat rumah warga yang dilaluinya, bahkan menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat, banyaknya ternak kerbau warga yang selama ini dibebaskan keliaran di perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal yang mati keracunan akibat dari memakan pupuk sawit tersebut.

Pada tahun 2020 sudah ada kerbau berkeliaran untuk mencari makan di sekitar perkebunan PT ini yang mati tetapi masyarakat belum mengetahui penyebab pastinya. Pada tahun 2022 masyarakat mulai curiga karena kematian ternak ini bersamaan dengan pemupukan oleh PT Citra Mulia Manunggal. Hanya saja lokasi ditemukannya bangkai kerbau ini juga tidak di lokasi perkebunan PT Citra Mulia Manunggal. Untuk itu, peternak hanya bisa menjelekkkan PT dari belakang. Namun pada tahun 2023 bangkai kerbau ditemukan di dalam lokasi perkebunan, hingga terjadinya demo ke PT. Pada tahun 2023 jugalah ada peternak yang sampai 10 ekor mati kerbaunya.

Meskipun memberikan dampak negatif bagi petani, peternak dan masyarakat Desa Pulau, PT Citra Mulia Manunggal ini juga memberikan dampak positif. Dampak positif disini dapat dilihat dari pembukaan lapangan pekerjaan baru,²¹ peningkatan pendapatan desa,²² peningkatan infrastruktur dan tentu saja juga menjadi keuntungan bagi beberapa aktor pejabat KUD yang ada di Desa Pulau dan keuntungan besar bagi PT tentunya.

Akibatnya, kehadiran PT Citra Mulia Manunggal ini memunculkan pro dan kontra, di kalangan masyarakat Desa Pulau. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan penelitian lebih dalam. Untuk itu, penelitian ini membahas

²¹Dokumen daftar nama pegawai PT Citra Mulia Manunggal dari Desa Pulau.

²² Dokumen Pribadi (Buku Catatan) Bendahara Desa Pulau, Dewi Sartika, 2023.

mengenai **“Perubahan Kehidupan Masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Akibat Hadirnya PT Citra Mulia Manunggal 2012-2023”**. Melalui penelitian ini, akan diketahui lebih dalam bagaimana perubahan terutama dalam melakukan ekspansi serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pulau sejak masuknya PT Citra Mulia Manunggal ini.

Menariknya belum ada ditemui pembahasan mendalam mengenai penelitian ini. Untuk itu, melalui kajian ini diharapkan, konflik tanah ataupun konflik lain yang berdasarkan pada ketidakadilan,²³ dapat sampai membuat masyarakat terasingkan dan mengalami kemiskinan tidak lagi terjadi. Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk memberikan gambaran tentang sepak terjang kapitalis di pelosok terpencil itu (Desa Pulau). Kapitalis mampu memporak porandakan struktur sosial, ekonomi, dan politik karena ekspansi kapitalis.²⁴

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan peralihan tanah perkebunan karet rakyat menjadi PT Citra Mulia Manunggal memunculkan berbagai persoalan bagi masyarakat Desa Pulau Kabupaten Batanghari. Mengacu dari persoalan tersebut, maka diajukan beberapa persoalan pokok, yaitu:

²³ Zaiyardam Zubir, Lindayanti, “Dari Mukjizat ke Kemiskinan Absolut: Perlawanan Petani di Riau Maasa Orde Baru dan Reformasi 1970-2010”, *Jurnal Paramita*, Vol. 27, No.1, 2017, hlm.77-89.

²⁴ Zaiyardam Zubir, “Peta Konflik dan Konflik Kekerasan di Minangkabau Sumatera Barat”, *Jurnal LIPI Masyarakat Indonesia*, Vol. 43, No. 1, 2010.

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi sebelum masuknya PT Citra Mulia Manunggal?
2. Bagaimana pola penguasaan lahan PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi?
3. Bagaimana dampak sosial ekonomi akibat dominasi kapitalisme PT Citra Mulia Manunggal terhadap kehidupan masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian sejarah merupakan batasan daerah atau geografis penelitian yang sering disebut dengan batasan spasial, dan batasan waktu atau periode penelitian yang sering disebut dengan batasan temporal terhadap objek material penelitian yang akan dilakukan. Batasan spasial dalam penelitian ini berada di Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Tempat tersebut dipilih sebagai batasan spasial karena pada tempat tersebut menjadi wilayah operasional terjadi ekspansi perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal.²⁵ Ekspansi yang dilakukan oleh PT Cita Mulia Manunggal ini telah menyebabkan berubahnya fungsi lahan dari hutan, perkebunan karet, sawah, tempat peternakan kerbau masyarakat menjadi perkebunan sawit tentu saja sangat berdampak terhadap ekonomi masyarakat Desa Pulau yang dihadapi masyarakat Desa Pulau.

²⁵ Surat Pernyataan Penyerahan Lahan Milik Sardini, 2012: 1-2.

Batasan temporal penelitian ini, batasan awalnya pada tahun 2012 dan batasan akhir penelitian ini adalah pada tahun 2023. Batasan awalnya tahun 2012, karena pada tahun 2012 itu masyarakat Desa Pulau pertama kali memitirakan tanahnya kepada KUD Tiga Sekawan.²⁶ Alasan memilih batasan akhir pada tahun 2023 karena pada tahun itu masyarakat melakukan perlawanan terbuka dengan aksi demo ke PT karena pada tahun itu ternak kerbau masyarakat paling banyak mati akibat keracunan pupuk PT Citra Mulia Manunggal, sedangkan selama ini mereka hanya menjelekkan PT dari belakang saja.²⁷

Demo ini menjadi puncak karena sejak awal masuknya PT Citra Mulia Manunggal 2012 meskipun sudah beberapa ada yang mengalami kerugian masyarakat hanya melakukan perlawanan tertutup dengan menjelekkan KUD dan PT, mulai meragui dan melakukan pengecekan ulang terhadap PT. Untuk itu, tahun 2023 menjadi awal baru karena masyarakat mulai melakukan perlawanan terbuka dengan aksi demonya kepada PT. Untuk itu, pada tahun 2023 ini dapat dikatakan sebagai puncak perlawanannya jika dilihat dari tahun awal masuknya.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan disampaikan berdasarkan situasi di lapangan. Untuk itu, pembahasan pada penelitian akan disampaikan secara jujur dan apa adanya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan beberapa hal seperti:

²⁶ Surat Pernyataan Penyerahan Lahan Milik Sardini, 2012: 1-2.

²⁷ Wawancara, dengan Sobli, peternak kerbau, di Desa Pulau, pada tanggal 6 April 2024, pukul 14.00 WIB.

1. Mendeskripsikan kehidupan masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi sebelum masuknya PT Citra Mulia Manunggal.
2. Mengkaji pola penguasaan lahan PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.
3. Menganalisis dampak sosial ekonomi akibat dominasi kapitalisme PT Citra Mulia Manunggal terhadap kehidupan masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat Desa Pulau. Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. Dua kelompok yang dimaksud adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan lebih lanjutnya;

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai penguasaan serta alih fungsi lahan oleh perusahaan terhadap masyarakat petani. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul perspektif baru dalam memahami dinamika perubahan sosial di tingkat lokal, terutama yang berkaitan dengan sistem kemitraan, perluasan lahan, dan pengaruhnya terhadap struktur serta hubungan sosial antarpetani. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengangkat tema serupa.

Pada manfaat praktis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan para pembaca, khususnya kalangan petani, mengenai praktik ekspansi penguasaan lahan oleh pihak perusahaan. Penelitian ini juga ditujukan untuk meningkatkan kesadaran serta kepekaan petani terhadap potensi risiko maupun manfaat yang

mungkin muncul dari hubungan kemitraan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa solidaritas di antara petani agar mereka dapat bersatu dalam memperjuangkan keadilan bersama, tanpa mementingkan kepentingan individu semata. Penelitian ini juga mengingatkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap isi perjanjian sebelum memutuskan untuk memitragkan lahan, agar petani tidak hanya mengandalkan informasi dari sosialisasi.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi petani yang sudah menjalin kemitraan agar tidak terus menambah luas lahan yang diserahkan dalam pola kerja sama tersebut. Penekanan juga diberikan pada pentingnya keberadaan nota kesepahaman (MoU) antara petani, koperasi (KUD), dan pihak perusahaan, agar petani memiliki dokumen resmi sebagai dasar apabila ingin melakukan tuntutan di masa depan. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait pengelolaan dan pengembangan sektor kelapa sawit di Provinsi Jambi, khususnya di wilayah Desa Pulau, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis Irfan Bachtiar, dkk., dengan judul *Sawit Rakyat Pemetaan Kerangka Kebijakan Kondisi Nyata dan Aksi Lapangan*,²⁸ menjelaskan bahwa sektor sawit rakyat di Nusantara terus berevolusi sejak pertama kali pengenalan spesies sawit melalui pembangunan perkebunan sawit perusahaan di pantai timur Sumatra di bawah pemerintah penjajahan Belanda, di awal Abad 20. Buku ini tidak

²⁸ Irfan Bachtiar dkk, *Sawit Rakyat Pemetaan Kerangka Kebijakan Kondisi Nyata dan Aksi Lapangan*, (Jakarta: Kehati, 2018).

memiliki persamaan yang signifikan dengan topik penelitian. Buku ini hanya dijadikan referensi pada penelitian dalam hal ini mengenai perkebunan sawit. Perkebunan sawit yang dibahas pada penelitian ini adalah perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal.

Ada tiga cara untuk membenahi dunia persawitan Indonesia. Pertama, membenahi konflik tenurial (penguasaan lahan). Konflik tenurial seperti tumpang tindihnya kepemilikan tanah, surat izin hak guna usaha yang sering berpindah tangan tanpa kejelasan, merupakan deret persoalan pelik sawit yang harus segera dibenahi. Kedua, membenahi struktur perkebunan. Struktur perkebunan sawit sedang semrawut. Buktinya, luas tanah untuk perkebunan sawit dari tahun ke tahun kian terus bertambah, tapi outputnya hanya berkuat pada industri hilir saja, sedangkan industri hulunya statis. Ketiga, membenahi pengelolaan lingkungan hal ini dijelaskan didalam buku *Raja Limbung Seabad Perjalanan Sawit di Indonesia*,²⁹ karya Mardiyah Chamim, dkk. Buku ini sangat berhubungan dengan topik penelitian karena pada penelitian ini juga membahas mengenai HGU. Perbedaan penelitian ini dengan buku ini dapat dari lokasi penerima HGU. HGU pada penelitian ini diberikan kepada PT Citra Mulia Manunggal yang berada di Desa Pulau, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

Karya Tania Murray Li dan Pujo Semed dalam buku *Hidup Bersama Raksasa*,³⁰ memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi pembahasan perkebunan kelapa sawit dan dampak perkebunan sawit bagi masyarakat.

²⁹ Mardiyah Chamim, dkk., *Raja Limbung Seabad Perjalanan Sawit di Indonesia*. (Yogyakarta: Insist Press, 2012).

³⁰ Tania Murray Li dan Pujo Semedi, *Hidup Bersama Raksasa*, (Tangerang Selatan: CV Margin Kiri, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan buku dapat dilihat dari tempat studi kasus, pada penelitian ini berfokus pada dampak PT Citra Mulia Manunggal bagi masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi 2012-2023.

Zaiyardam Zubir menjelaskan di dalam bukunya *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*,³¹ mengenai penjelasan dan pemahaman tentang budaya konflik di masyarakat. Kepentingan pihak luar membuat budaya ini menjadi negatif, sehingga mereka menggunakan jaringan mereka yang kuat, terutama para pengusaha dan mereka yang berkuasa untuk mengubah budaya konflik menjadi jaringan kekerasan melalui penggunaan jaringan aparat keamanan seperti tentara, polisi, PNS dan preman. Buku ini penulis jadikan referensi dikarenakan penulis ingin memahami jaringan. Jaringan ini ingin penulis lihat adakah jaringan yang sama di PT Citra Mulia Manunggal.

Buku yang berjudul *Ranjau-Ranjau Integrasi Nasional: Dialektika Petani Versus Pengusaha dan Penguasa*,³² karya Zaiyardam, Zulqayyim dan lindsayanti menjelaskan bahwa dalam lima dasawarsa belakangan ini, pemerintah bersemangat untuk mengembangkan ekonomi Indonesia dengan berbagai kebijakan yang dibuatnya. Setiap kebijakan itu, pemerintah selalu bekerjasama dengan berbagai kelompok, terutama pemilik modal, baik dalam negeri maupun asing. Berbagai penyimpangan yaitu itu, pertama masyarakat kehilangan tanah karena dirampas oleh penguasa dan pengusaha. Kedua, pengusaha dan penguasa mengingkari

³¹ Zaiyardam Zubir, *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2010).

³² Zaiyardam, Zulqayyim dan Lindsayanti, *Ranjau-Ranjau Integrasi Nasional: Dialektika Petani Versus Pengusaha dan Penguasa*, (Padang: Afifa Utama, 2022).

keberadaan hukum adat sehingga berbagai bentuk tanah adat, hutan larangan dan rimba raya dirampas oleh pengusaha dengan dalih tanah negara. Petualang itu diantaranya adalah koperasi, oknum pemerintah, polisi dan tentara. Keempat, dalam hubungan antara pengusaha dengan masyarakat terjadi ketidak seimbangan kekuatan karena masyarakat tidak memiliki sumber daya karena sudah dirampas oleh pengusaha dan penguasa. Buku ini juga membahas mengenai bagaimana peralihan tanah ulayat oleh masyarakat hukum adat kepada pemimpin daerah diikuti dengan pengalihan tanah ulayat dari pemimpin daerah kepada pengusaha yang diberi hak pertanian kepada pedagang di Sumatera Barat oleh negara. Pembahasan ini sama dengan kajian penelitian yaitu membahas mengenai HGU, bedanya pada penelitian ini lebih terfokus pada satu PT.

Buku karya R. Yando Zakaria yang berjudul *Abih Tande: Masyarakat Desa di Bawah Rezim Orba*,³³ memaparkan bagaimana pemerintah Orde Baru secara sistematis menghancurkan struktur kekuasaan pribumi. Implementasi UU Tata Desa No. 5 Tahun 1979 terbukti berpengaruh terhadap struktur masyarakat adat di Indonesia. “Abih Tandeh” adalah ungkapan Minangkabau yang tepat menggambarkan apa yang dialami salah satu penduduk asli Nusantara. Efek nyata UU 5/1979, ketika Jorong ditetapkan sebagai desa, adalah meminggirkan keberadaan dan status Nagari dalam kehidupan masyarakat adat Sumatera Barat. Beralihnya Nagari, Dusun, Marga, Gampong, Huta, Sosor, Lumban, Kuta, Jorong, Kampung, Temukung dan Yo menjadi desa berdasarkan UU No. 5/1979. Desa-desa tidak lagi mandiri, hanya ranting-ranting yang patah yang dipaksa tumbuh di

³³ Yando Zakaria, *Abih Tande Masyarakat Desa di Bawah Rezim Orde Baru*, (Jakarta: Elsam, 2000).

ladang-ladang pembangunan yang direncanakan Pemerintah Orde Baru. Potret realitas tersebut hanyalah salah satu contoh dampak negatif lain terhadap hak desa yang dipaparkan secara kritis dan mendalam dalam buku ini. Buku ini sangat berkaitan dimana sama-sama membahas mengenai dampak dari kebijakan pemerintah. Perbedaannya pada topik ini terfokus pada HGU PT.

Jan Horas V. Purba dan Tungkot Sipayung menyebutkan didalam artikelnya yang berjudul “Perkebunan kelapa sawit Indonesia dalam perspektif pembangunan berkelanjutan”,³⁴ bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia mencakup tiga pilar penting yakni keberlanjutan dalam dimensi ekonomi, sosial dan ekologis. Secara umum, poin yang penulis dapat dari artikel ini kebanyakan membahas dampak positif dari adanya perkebunan kelapa sawit. Untuk itu, artikel ini sangat berkaitan dengan topik penelitian dimana penulis ingin mengaitkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat tempat pelaksanaannya perkebunan apakah dominan positif atau lebih dominan negatif. Perbedaan penelitian dengan artikel adalah kalau artikel ini membahas secara umum yaitu nasional di Indonesia bagaimana pembangunan berkelanjutan perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak dari adanya PT Citra Mulia Manunggal bagi masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

³⁴ Jan Horas V. Purba dan Tungkot Sipayung, “Perkebunan kelapa sawit Indonesia dalam perspektif pembangunan berkelanjutan”, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol.43, No.1, 2017, hlm. 81-94.

Artikel karya Abdul Aziz SR “Transformasi Konflik dan Peran Pemerintah Daerah”,³⁵ menjelaskan bahwa konflik yang merebak di Indonesia merupakan konflik komunal (horizontal) yang berbasis isu agama dan etnis serta faktor tingkat kesejahteraan yang tidak merata. Artikel ini juga menjelaskan bahwa dalam konteks transformasi konflik pemerintah cukup punya komitmen (normatif) sebagai kekuatan atau pihak yang bertanggung jawab menyelesaikan konflik dan selanjutnya memelihara perdamaian, serta kondisi normal pasca konflik. Artikel ini berkaitan dengan penelitian, hal ini dikarenakan penulis akan melihat peran pemerintah dalam perubahan penguasaan lahan dari perkebunan karet masyarakat desa menjadi HGU PT Citra Mulia Manunggal serta respon pemerintah terhadap kerugian para peternak kerbau.

“Ekspansi dan Konflik pada Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus di Desa Terantang Manuk, Kabupaten Pelalawan, Riau”,³⁶ artikel yang ditulis oleh Suryadi, Arya Hadi Dharmawan, Baba Barus ini menyimpulkan bahwa Ekspansi perkebunan sawit menimbulkan konflik-konflik baru yang belum pernah terjadi sebelumnya pada masyarakat Desa Terantang Manuk. Pola ekspansi secara informal hanya mengakibatkan konflik lahan (konflik tenurial). Persamaan artikel ini dengan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai kebun sawit yang berakibat adanya konflik dengan pemilik kebun. Perbedaan dapat dilihat pada lokasi PTnya.

³⁵ Abdul Aziz SR, “Transformasi Konflik dan Peran Pemerintah Daerah”, *Jurnal of Urban Sociology*, Vol.2, No.1, 2019, hlm. 28-41.

³⁶ Suryadi, Arya Hadi Dharmawan, dan Baba Barus, “Ekspansi dan Konflik pada Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus di Desa Terantang Manuk, Kabupaten Pelalawan, Riau”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.8, No.03, 2020, hlm. 167-178.

“Dibalik Keberlanjutan Sawit: Aktor, Aliansi, dalam Ekonomi Politik Sertifikasi Uni Eropa”,³⁷ artikel karya Erwiza Erman menjelaskan pengeksporan minyak sawit Indonesia mengalami ekspansi (peningkatan), peningkatan ini telah menciptakan berbagai dampak lingkungan seperti deforestasi hilangnya keragaman hayati konflik tanah konflik perburuhan serta konflik-konflik sosial di sekitar perkebunan yang mencuat dalam dua dasawarsa terakhir. Artikel ini sangat berhubungan dengan topik penelitian di mana penelitian ini akan membahas mengenai dampak dari perusahaan perkebunan sawit. Perbedaan penelitian ini dapat dilihat pada lokasi penelitiannya.

1.6 Kerangka Analisis

Sebelum membahas teori yang akan digunakan pada penelitian ini, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai tiga konsep utama dalam penelitian ini. Tiga konsep utama yang dimaksud adalah konsep perubahan sosial, kapitalisme dan konsep ekspansi. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai (masyarakat yang dulu sering melakukan gotong royong mulai menjadi individualisme), sikap (hidup sederhana kendaraan hanya roda dua, berubah menjadi gaya hidup konsumtif beli mobil, bangun rumah, hal ini seiring dengan meningkatnya pendapatan sebagian warga), dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (masyarakat yang dulunya mengandalkan pertanian tradisional kini beralih ke pekerjaan buruh di perkebunan PT Citra Mulia Manunggal). Interaksi sosial di antara mereka membentuk dampak

³⁷ Erwiza Erman, “Dibalik Keberlanjutan Sawit: Aktor, Aliansi, dalam Ekonomi Politik Sertifikasi Uni Eropa”, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol.43, No.1, 2017, hlm. 1-13.

yang signifikan terhadap progres sosial dan ekonomi kelompok tersebut. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Pulau diakibatkan oleh adanya kapitalisme dan ekspansi yang dilakukan oleh perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau.³⁸

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran modal (modal) yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya.³⁹ Secara umum, kapitalisme dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang didasarkan pada pengakuan hak milik, termasuk hak atas kekayaan yang dimiliki secara pribadi. Selain itu, kapitalisme juga didefinisikan secara luas sebagai sistem produksi, distribusi, dan pertukaran di mana kekayaan yang terakumulasi diinvestasikan kembali untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.⁴⁰ Dalam konteks ini, keberadaan perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau mencerminkan praktik kapitalisme yang nyata. Perusahaan ini mengelola modal besar untuk menguasai lahan, mengorganisasi tenaga kerja lokal, serta memproduksi komoditas yang bernilai ekonomi tinggi, yaitu kelapa sawit. Hasil produksi tersebut kemudian dipasarkan untuk memperoleh keuntungan yang terus berulang. Akumulasi keuntungan tersebut kembali diinvestasikan untuk memperluas areal tanam dan meningkatkan kapasitas produksi. Sistem ini mendorong transformasi ekonomi di tingkat lokal, namun sekaligus menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan,

³⁸ Solo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 293.

³⁹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme*, (Yogyakarta: Eye on The Revolution Press, 2020), hlm. 13.

⁴⁰ *Ibid.*

mengubah struktur kepemilikan lahan, dan memunculkan ketimpangan sosial yang khas dalam sistem kapitalis.

Kapitalisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang dirancang untuk mendorong ekspansi komersial melampaui batas-batas lokal menuju tingkat nasional dan internasional. Pengusaha kapitalis mempelajari pola perdagangan internasional di mana pasar berada dan bagaimana memanipulasinya demi keuntungan mereka.⁴¹ Ekspansi secara umum dapat diartikan sebagai suatu runtutan proses atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar sesuatu dapat menjadi lebih besar, lebih luas, atau lebih maju.⁴²

Kapitalisme dan ekspansi yang dilakukan oleh PT Citra Mulia Manunggal telah memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat Desa Pulau. Perubahan tersebut dapat dilihat dari segi sosial, ekonomi dan politik bagi kehidupan masyarakat Desa Pulau. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Pulau adalah petani pemilik tanah menjadi buruh perkebunan sawit, terjadi perampasan tanah, seluruh petani yang memitrakan tanahnya menjadi anggota KUD Tiga Sekawan, dsb.

Perubahan ekonomi yang terjadi di Desa Pulau adalah pendapatan petani berkurang, melakukan pinjaman ke KUD tidak sanggup bayar tanah dijual, kondisi jalan semakin buruk karena muatan truk yang berat, terjadi pencemaran lingkungan yang berakibat pada kesehatan, banyak kerbau mati keracunan pupuk, KUD dan perusahaan tidak transparansi terhadap pengeluaran dan pemasukan uang

⁴¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015).

⁴² Nurdelila, dkk., *Buku Ajar Kewirausahaan*, (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 63-64.

perusahaan, tidak ada slip gaji, pengangguran laki-laki yang tamatan SMA berkurang, penambang emas ilegal menjadi buruh di PT, menambah pendapatan Desa Pulau, dsb. Selanjutnya perubahan politik, perubahan politik yang terjadi di Desa Pulau adalah Perkebunan milik pribadi di HGU kan, pengukuran ulang oleh petani atas tanah yang telah di HGU, perubahan bagi hasil dari 50-50 menjadi 70-30, pembatalan jumlah penambahan luas lahan yang akan di mitrakan oleh petani, dsb.

Tentu saja perubahan yang terjadi akibat hadirnya PT Citra Mulia Manunggal ini telah memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat Desa Pulau. Untuk melihat dampak yang dihadirkan oleh hadirnya PT Citra Mulia Manunggal penelitian ini menggunakan teori konflik. Teori konflik yang digunakan disini adalah teori konflik yang dikemukakan James Scot.

James Scott mengatakan bahwa konflik itu hadir akibat ketidakpuasan akan dampak yang dirasa hingga menciptakan sebuah perlawanan dan perlawanan itu terbagi menjadi dua yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Perlawanan terbuka memiliki ciri-ciri seperti dapat diamati, konkret dan terjadi komunikasi langsung antara kedua belah pihak yang berkonflik/berselisih.⁴³

James Scott juga mengatakan dalam bukunya *Senjata Orang-orang yang Kalah*, bahwa perlawanan terbuka itu bentuk perlawanan yang dilakukan secara langsung dan diorganisir oleh kelompok subordinat terhadap dominasi. Ini dipikirkan oleh interaksi terbuka antara kelas-kelas yang tertekan dan menindas, serta memiliki tujuan yang jelas untuk melawan kecurigaan. Contohnya termasuk

⁴³ *Ibid.*

mengobarkan atau memberontak, yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial.⁴⁴

Sebaliknya, perlawanan tertutup bersifat individual dan tidak terorganisir, lebih kepada tindakan simbolis dan tidak langsung.⁴⁵ Petani Desa Pulau sendiri, mayoritas lebih memilih melakukan perlawanan tertutup. Perlawanan tertutup itu dilakukan dengan menjelekkan KUD dan PT dengan mengatakan bahwa KUD dan PT melakukan kecurangan (pemain galo), KUD lebih memihak kepada perusahaan, KUD adalah lintah darat, meragukan ketetapan jumlah luas lahan dari KUD dan PT hingga akhirnya melakukan pengecekan ulang secara diam-diam, dsb.

Namun, perlawanan tertutup ini tidak berarti apa-apa yang pada akhirnya tanpa mereka sadari, perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal ini bagaikan raksasa yang terus menghancurkan kehidupan mereka. Tapak kaki demi tapak kaki yang telah raksasa ini lalui seakan menginjak dan menghancurkan kepemilikan atas tanah mereka. Mereka mulai kehilangan hak dan kuasa hingga keberadaan mereka seakan tidak ada (dilihat dari luas lahan mereka yang terus dicurangi), akhirnya masyarakatpun hanya punya pilihan diam, menyaksikan dan menerima untuk tetap hidup bersama raksasa tersebut karena sadar akan kontrak dan ketidakmampuan yang ada.⁴⁶ Akibatnya, mereka membatalkan niat untuk menambah luas lahan yang mereka mitrakan kepada perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal ini.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Tania Murai, Pujo Semedi, *Hidup Bersama Raksasa*, (Tangerang Selatan: Duke University Press, 2021)

Sadar akan tanahnya yang telah dicurangi jumlah luasnya yang dengan kata lain dirampas oleh PT Citra Mulia Manunggal telah membuat konflik sosial antara masyarakat dengan perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal. Hal ini juga menyebabkan terjadinya perubahan struktur masyarakat Desa Pulau secara Fundamental. Hanya saja, meskipun sadar akan semua hal buruk tersebut masyarakat Desa Pulau tetap memilih tidak mencoba merebut kembali hak mereka, hal ini dikarenakan rasa pesimis mereka terhadap kekuatan yang mereka punya. Kekuatan yang kekuasaan yang dimiliki oleh PT ini dianggap lebih mendominasi hukum yang ada demi melancarkan pencapaian kepentingan mereka. Kepentingan yang berbeda antara petani dan perusahaan ini jugalah yang akhirnya menciptakan konflik di kalangan mereka. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori konflik dalam membedah persoalannya.

Sepanjang perjalanan PT ini masyarakat khususnya petani yang bermitra hanya mampu melakukan perlawanan tertutup. Namun masyarakat Desa Pulau khususnya peternak kerbau di Desa Pulau pernah melakukan perlawanan terbuka terhadap PT Citra Mulia Manunggal yaitu dengan aksi demo pada tahun 2023. Pada aksi ini lebih dari 15 orang masyarakat Desa Pulau/peternak yang hadir. Hanya saja demo ini hanya satu kali terjadi tanpa meninggalkan jejak apa-apa. Mirisnya masyarakat malah semakin enggan berurusan dengan KUD/pun perusahaan. Masyarakat menganggap perlawanan hanya akan berakhir sia-sia dan yang kembali dirugikan adalah mereka untuk itu lebih baik menyaksikan saja. Selain itu, masyarakat Melayu Jambi juga memiliki citra budaya yang tidak menyukai atau

terkesan menghindari konflik.⁴⁷ Untuk itu, mereka terkesan tidak memperjuangkan hak mereka secara brutal.

Sejalan dengan itu, James Scott menyebutkan bahwa penguasa mempunyai kekuatan untuk memaksa kehendak mereka kepada orang miskin. Namun orang miskin tidak memiliki kuasa untuk memaksa kehendak mereka kepada penguasa. Hal ini tentu saja menciptakan ketidak seimbangan yang berakibat pada munculnya perlawanan baru nantinya.⁴⁸

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari 4 tahapan. Tahapan pertama yaitu heuristik, tahapan kedua kritik, tahapan ketiga interpretasi dan tahapan yang terakhir yaitu historiografi.⁴⁹ Tahapan-tahapan ini tidak boleh dilewatkan dan harus dilakukan secara berurut.

Tahapan pertama heuristik atau yang dikenal dengan istilah pengumpulan sumber. Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan sumber dan akan dikelompokkan. Pengelompokan ini berdasarkan sumber primer (sumber yang berhubungan langsung dengan peristiwa atau sumber utama) dan sumber sekunder (sumber pendukung biasanya sudah berbentuk buku atau karya yang ditulis oleh orang lain).

Selain itu, penelitian ini juga dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*,

⁴⁷ Zulqaiyyim, "Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi, 1850an-1940an", *Disertasi Universitas Gadjah Mada*, 2019, hlm. 217.

⁴⁸ James C Scott, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

⁴⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

penelitian kearsipan. Penelitian kearsipan ini dilakukan di Kantor Kepala Desa Pulau, Kantor Camat Muara Tembesi, Kantor Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kabupaten Batanghari, rumah informan. Pada penelitian kearsipan ini telah dikumpulkan dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen-dokumen yang telah didapatkan itu seperti, *Dokumen Buku Pembantu Bank Pemerintah Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi 2019; Dokumen Buku Pembantu Bank Pemerintah Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi 2020; Dokumen Buku Pembantu Bank Pemerintah Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi 2021; Dokumen Buku Pembantu Bank Pemerintah Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi 2022; Dokumen Daftar Nama Pegawai PT Citra Mulia Manunggal dari Desa Pulau; Dokumen Pemberian Izin Usaha Perkebunan Untuk Budidaya (IUP-B) Kepada PT Citra Mulia Manunggal, 2013; Dokumen Perubahan Luas Lahan Izin Usaha Perkebunan Budidaya (IUP-B) Kelapa Sawit PT Citra Mulia Manunggal, 2017; Dokumen Perubahan Luas Lahan Izin Usaha Perkebunan Budidaya (IUP-B) Kelapa Sawit PT Citra Mulia Manunggal, 2020; Dokumen Pribadi (Buku Catatan) Bendahara Desa Pulau, Dewi Sartika, 2023; Laporan Bulanan Desa/Kelurahan, 2006 ; 2007; 2008; 2009; 2010; 2011;, 2012; dsb.*

Kedua, penelitian lapangan, konteks penelitian yang termasuk penelitian kontemporer sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terkait. Wawancara dilakukan terhadap petani pemilik tanah seperti bendahara KUD (Sedi), wakil ketua KUD (Damanhuri), para petani pemilik tanah yang bermitra dengan KUD dan perusahaan (Muhammad, Bedul, Nafis, dsb).

Bukan hanya dengan para pejabat KUD dan petani, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat Desa Pulau yang terdampak akibat hadirnya PT Citra

Mulia Manunggal ini. Masyarakat yang terdampak ini seperti masyarakat yang rumahnya dilalui mobil pengangkut sawit PT Citra Mulia manunggal (Tantowi), Bidan Desa Pulau (Ani Rosmaini), Guru Paud (Fadilawati), Guru TK (Rohana), dsb.

Sumber-sumber di atas termasuk sumber-sumber primer. Tidak hanya menggunakan sumber primer, tetapi juga menggunakan sumber sekunder. Sumber ini didapatkan dengan melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini tidak hanya dilakukan secara offline (melalui perpustakaan) tetapi juga dilakukan secara online (melalui beberapa link dari [Google Cendekia](#), [kompas.com](#), [CCN](#), [Bps.go.id](#) (atau situs berita online lainnya). Begitu banyak link yang bisa di dapat dari [Google Cendekia](#) dengan mengeluarkan kata kunci yang ingin dicari dari situs online ini. Setelah keluar berbagai artikel kemudian pilih yang paling berkaitan dengan topik penelitian.

Hanya saja PT Citra Mulia Manunggal tidak bersedia memberikan dokumen ataupun menjadi informan pada penelitian ini. PT Citra Mulia Manunggal hanya mengizinkan untuk memfoto dan melihat lokasi perkebunan PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau. Tentu saja, hal ini menjadi kendala yang cukup besar pada penelitian ini. Hal ini jugalah yang mengakibatkan sedikit sekali pembahasan ataupun gambaran mengenai PT Citra Mulia Manunggal pada penelitian ini.

Tahapan kedua yaitu kritik, setelah berhasil mendapatkan sumber, baik itu sumber primer maupun sekunder akan kembali menganalisisnya, dan mengkritik sumber itu. Kritikan yang dilakukan ini untuk mengetahui ke sahan dokumen tersebut dengan melihat isi, logo stempelnya, ejaan atau bahasanya, serta kertas yang digunakan. Selain itu, juga akan menganalisis sumber tertulis yang telah

diperoleh serta akan memperkuatnya dengan wawancara.

Tahapan ketiga pada metode penelitian sejarah ini adalah interpretasi. Sumber-sumber yang diperoleh setelah dikritik, kemudian akan dipaparkan kembali apa yang ditangkap atau yang ditemui dalam penelitian ini. Pada penelitian ini juga akan menyampaikan bagaimana “Perubahan Kehidupan Masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Akibat Hadirnya PT Citra Mulia Manunggal 2012-2023”.

Pemaparan ini, akan disampaikannya dalam karyanya. Karya yang dihasilkan oleh penelitian inilah yang nantinya akan menjadi tahap keempat dalam penelitian sejarah yaitu historiografi. Pada tahapan ini, karya akan ditampilkan serasional mungkin sehingga mudah dicerna dan diterima oleh pembaca. Inilah yang masuk ke metode keempat yaitu historiografi.

Penelitian ini, selain menggunakan metode penelitian sejarah, juga menggunakan pendekatan ilmu sosial, yang digunakan oleh berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial untuk memahami kondisi manusia dari perspektif ilmu sosial. Pendekatan ini menyoroti hubungan interdisipliner dimana penelitian sejarah menggunakan ilmu sosial lainnya untuk mencapai kesimpulan yang lebih rinci seperti ilmu politik, psikologi, dan sosiologi. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada menghadirkan peristiwa sejarah, tetapi juga mencakup kondisi sosial.⁵⁰

Analisis sosial adalah metodologi penting untuk memahami realitas sosial, seperti analisis historis (perubahan waktu dalam sistem sosial) dan analisis struktural (kerangka kerja sistem dalam waktu tertentu). Pendekatan sejarah sosial

⁵⁰ Bobi Hidayat, *Metode Penelitian Sejarah*, (Metro: Universitas Muhammadiyah Metro, 2023), hlm. 2-4.

menarik perhatian khusus pada unsur-unsur non-identitas dalam masyarakat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor non-politik seperti kehidupan sehari-hari dan sejarah gerakan protes. Selain itu, pendekatan kuantitatif menggunakan statistik dan data ekonomi untuk memahami dinamika historis seperti perubahan demografis, pembangunan ekonomi, dan aliran sosial, sementara pendekatan budaya mengintegrasikan analisis budaya ke dalam memahami pola sosial dan politik. Sosiologi penting karena sosiologi adalah tentang memahami makna subyektif dari perilaku sosial dan mengamati fenomena masyarakat sosial.⁵¹

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal tesis ini terdiri dari 6 bab dan beberapa sub bab. Bab I berisikan pendahuluan. Pada bab 1 ini akan dibahas beberapa pokok persoalan seperti latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka dan daftar isi. Sub bab ini saling terkait dan memperkuat serta memperjelas topik penelitian.

Bab II membahas mengenai kehidupan masyarakat Desa Pulau sebelum masuknya PT CMM. Bab dua ini juga terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, pertama mengenai gambaran umum wilayah Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi, kedua mengenai penduduk Desa Pulau sebelum masuknya PT CMM 2006-2012. Ketiga mengenai mata pencaharian masyarakat desa pulau sebelum masuknya PT CMM.

⁵¹ Stephen Sanjaya Sentosa, "Simak inilah Mengapa Analisis Sosial Sangat Penting dan dibutuhkan", dalam website <https://www.kompasiana.com/stephen0909/60338a2dd541df3f747bc5b2/simak-inilah-mengapa-analisis-sosial-sangatlah-penting-dan-dibutuhkan>, diakses pada tanggal 20 Februari 2025, pukul 02.00 WIB.

Bab III berisikan pola penguasaan lahan dan relasi kemitraan antara PT Citra Mulia Manunggal, KUD dan petani Desa Pulau 2012-2023. Pada bab ini ada 3 sub bab, sub bab pertama adalah Pola Penguasaan Lahan PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau. Sub bab kedua membahas mengenai Perjanjian Penyerahan Lahan oleh Para Petani Desa Pulau ke Perusahaan PT Citra Mulia Manunggal. Terakhir sub bab ketiga membahas mengenai Peran KUD dalam Kerjasama Antara PT Citra Mulia Manunggal dengan Masyarakat Desa Pulau.

Bab IV berisikan perspektif masyarakat dan aktor yang terdampak akibat hadirnya PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau. Bab IV ini juga terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama mengenai respon masyarakat Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi terhadap kehadiran PT CMM. Sub bab kedua mengenai pihak-pihak yang terlibat/pun yang terdampak dari hadirnya PT CMM di Desa Pulau.

Bab V berisikan dampak masuknya PT Citra Mulia Manunggal bagi masyarakat Desa Pulau tahun 2012-2023. Bab V ini memiliki 2 sub bab pokok, yaitu berisi pembahasan mengenai dampak positif dan negatif dari hadirnya/masuknya PT Citra Mulia Manunggal bagi masyarakat Desa Pulau tahun 2012-2023. Pada bab ini digambarkan lebih dominan mana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pulau, apakah dampak positif atau dampak negatifnya.

Bab VI merupakan bab terakhir pada penulisan ini. Pada bab VI membahas mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan pada penulisan ini. Kesimpulan pada penulisan ini ditulis untuk memaparkan kembali hasil dari seluruh penelitian dengan bahasa sederhana dan lebih singkat tentunya.